

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan *Life Skills*

a. Pengertian Pendidikan *Life Skills*

Sebelum membahas apa itu pendidikan *life skills*, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan. menurut Saefudin Zuhri pendidikan secara bahasa, berasal dari kata “didik” dengan diawali awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).¹ Munir Yusuf mengatakan bahwa:

Kata pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan men, menjadi mendidik. Kata mendidik yaitu kata kerja yang artinya adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik.²

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Rahmat Hidayat dan Abdilah, secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” yang dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan

¹ Saefudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, As Sibyan, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar VOL 2, NO. 1, Januari-Juni 2019. e-ISSN: 2599-2732, hal. 39.

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan I*, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), hal. 7.

kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.³ Jadi pendidikan adalah seni atau ilmu untuk mendidik anak.⁴

Selanjutnya secara istilah, menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Menurut Siswanto, pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk

³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya, Cetakan Pertama*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hal 23.

⁴ Sukadari dan Sulistyono, *Ilmu Pendidikan Seri I (Konsep dasar), Cetakan I*, (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2017), hal. 1.

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 1.

menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.⁶ Amirudin mengatakan bahwa pendidikan adalah merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui sebuah sistem pengajaran dan pelatihan tertentu.⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Amanudin mengatakan bahwa suatu usaha dilakukan secara sadar yang dilandasi perencanaan yang matang dan dapat mewujudkan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik.⁸ Menurut Amirudin, pendidikan adalah tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuantujuan tertentu, dalam hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.⁹

Dengan demikian inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa,

⁶ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialetika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hal. 9.

⁷ Amirudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), hal. 3.

⁸ Amanudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan Pertama*, (Banten: Unpam Press, 2019), hal. 14.

⁹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Iedas Publishing, 2017), hal. 15.

bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggungjawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya adalah pengertian *life skill*. *Life skill* secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu *life* artinya hidup dan *skill* yang artinya kecakapan, kepandaian, keterampilan. *skill* dapat pula diartikan penguasaan suatu bidang.¹⁰ Secara harfiah kata “skills” dapat diterjemahkan dengan “ketrampilan” namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang lebih memadai untuk menerjemahkan kata *skills* dalam konteks ini adalah “kecakapan”.¹¹

Secara konseptual, *life skill* (kecakapan hidup) dapat diartikan sebagai kecakapan hidup yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹² Menurut Anwar Kecakapan hidup adalah sebuah rangkaian tentang pengetahuan dari dalam diri seseorang

¹⁰ Moh. Rosyid, *Pendidikan Life Skill*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), hal. 26

¹¹ Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), hal.172

¹² Cakrawala Pendidikln. Februari 2003. Th. XX//. No. 1.

untuk memecahkan masalah dari sebuah pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu *life skills* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup.¹³

Pendidikan kecakapan hidup sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi dan kreatifitas peserta didik. Dalam mengartikan pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Brolin dalam Mukni'ah mengartikan *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.¹⁴

Jadi pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik dan harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup.

b. Landasan Dasar Pendidikan *Life Skill*

Konsepsi yang dijadikan landasan dan sandaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

¹³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), hal. 20

¹⁴ Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren, Cetakan I*, (Jember: AIN Jember Press, 2015), hal. 58.

- 1) Dalam bab 1 tentang ketentuan umum pada pasal (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan mengembangkan potensi ketrampilan (*skill*) untuk merespon kebutuhan masyarakat.
- 2) Dalam pasal (4) dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas ditafsirkan sebagai bentuk ketrampilan (*skill*)
- 3) Dalam pasal (12) ayat 1 poin (b) dinyatakan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pelayanan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.¹⁵

c. Ciri-Ciri Pendidikan *Life Skills*

Program pembelajaran baik dalam jalur pendidikan formal maupun pendidikan non-formal wajib memberikan keterampilan pilihan life skills oleh narasumber teknis, sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian

¹⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 12

taraf hidup yang lebih baik. Adapun ciri pembelajaran life skills adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama
- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, social, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan
- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi dan
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.¹⁶

Dengan demikian pada dasarnya dalam pendidikan *life skills* pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap peserta didik, sehingga peserta didik mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*), peserta didik tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternatif dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*), peserta didik mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learn to be*), mampu hidup bersama (*learn to lifetogether*).

Dengan dimasukkannya life skills ke dalam dunia pendidikan (pesantren) memberikan terobosan bagi peserta didik untuk memberikan keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri

¹⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.21

yang ada di masyarakat dan juga mempunyai cakupan yang luas, dapat berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup yang lebih mandiri.

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.¹⁷ Secara teknis, pesantren berarti tempat tinggal santri. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total.¹⁸ Secara terminologi menurut Hadi Purnomo, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁹ Menurut Zuhairini dalam Al Furqon mengatakan bahwa:

Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau

¹⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta, Bildung Pustaka Utama, 2017), hal. 23.

¹⁸ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya, Cetakan Pertama*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 52.

¹⁹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren, Op. Cit*, hal. 24.

masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.²⁰

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Marjani Alwi pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²¹

Dari pemaparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang melestarikan, menyebarkan dan, mengajarkan agama Islam, serta melatih santri dalam mempersiapkan kehidupan di masyarakat atau dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru- murid, kiai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman.

Terlepas dari semua pengertian di atas karena yang dimaksud dengan istilah pondok pesantren penulis mendefinisikan sebagai wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama dan didukung asrama sebagai tempat tinggal yang bersifat permanen. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang profesional dibidang penyiaran

²⁰ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), hal. 82.

²¹ Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, *Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 2 Desember 2013: 205-219, hal. 207.

Islam. Untuk itu, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

Jadi dengan demikian peran pendidikan pesantren adalah suatu sikap atau kegiatan pendidikan lembaga pendidikan Islam untuk mendalami, menyebarkan ilmu-ilmu ke-Islaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup bagi para santri melalui kegiatan seperti sorogan, hafalan, setoran, dan lain sebagainya.

b. Unsur-Unsur Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada enam elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Berikut ini adalah elemen-elemen yang melekat pada pesantren diantaranya:

1) Pondok

Pondok adalah bangunan untuk tempat sementara (seperti yg didirikan di ladang, di hutan, dsb); teratak: di tepi hutan yg hendak dibuka itu didirikan beberapa buah (2) rumah (sebutan untuk merendahkan diri), (3) bangunan tempat tinggal yg berpetak-petak yg berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); (4) madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).²²

²² <https://www.artikata.com/arti-345703-pondok.html>, diakses pada tanggal 26 Maret 2022

Definisi singkat istilah pondok dapat diartikan dengan asrama. Pondok juga sering diartikan sebagai tempat tinggal.²³ Diantara ciri pokok pesantren senantiasa memiliki pondokan. Karena itu, lembaga pendidikan pendidikan Islam ini lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, yang artinya kurang lebih keberadaan pondok dalam pesantren yang berfungsi sebagai wadah pengemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Di dunia pesantren, masjid juga dijadikan sentral kegiatan pesantren. Bukan saja kegiatan ritual rutin, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terutama kajian kitab, sorogan, setoran, hafalan dan lain sebagainya.

3) Santri

Santri berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, istilah santri

²³ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, Op. Cit, hal. 48.

mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam.²⁴

4) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”.²⁵ Ada banyak bidang ilmu yang diajarkan di pesantren salah satunya adalah nahwu shorof, fiqih, usul fiqih, hadist, tafsir tauhid, tasawuf dan etika. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan atau dikelompokkan menurut tingkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, menengah dan lanjut.

5) Kiai

Ciri yang paling penting bagi sebuah lembaga pendidikan pesantren adalah adanya seorang kiai. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.²⁶

²⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, *Op. Cit*, hal. 23-24.

²⁵ Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, *Op. Cit*, hal. 209.

²⁶ Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, *Op. Cit*, hal. 207.

Dengan demikian dinamakan pesantren harus mempunyai unsur-unsur di atas dan unsur-unsur di atas saling berkaitan satu dengan dengan lainnya dalam kurikulumnya yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

c. Tujuan Pendirian Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, karena di dalamnya terdapat seperangkat pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam. Secara umum tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik produk yang mandiri. Seperti disebutkan oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Hadi Purnomo, tujuan pendirian pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam Pancasila yang bertakwa, yang mampu, baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.

2) Tujuan Khusus

- a) Membina suasana hidup keagamaan dalam (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu Islam.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d) Mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.

- e) Meberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan, olah raga kepada anak didik.
- f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.²⁷

Dari tujuan pendidikan pesantren tersebut jelas bahwa cita-cita negara yang berupa tujuan Sistem Pendidikan Nasional dapat tertampung dan terlaksana dalam tujuan pendidikan pesantren.

2. Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

a. Konsep Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Secara umum dapat dikemukakan, tujuan dari penyelenggaraan *life skills* di lingkungan pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.²⁸ Meskipun pelaksanaan pendidikan *life skills* di pesantren dapat bervariasi, namun perlu diingat bahwa pendidikan *life skills* harus akrab lingkungan dan fungsional. Artinya, *life skills* harus disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungan, serta memenuhi prinsip-prinsip umum yang harus dipegang

²⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Op. Cit, hal. 30-31.

²⁸ Suharmoko, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 10, Nomor 1, April 2018, 189-218, ISSN 1979-2549 (e); 2461-0461 (p), hal 9.

ketika pesantren menyelenggarakan integrasi dengan pendidikan *life skills*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- 2) Tidak harus mengubah kurikulum tetapi yang harus dilakukan adalah kurikulum diorientasikan pada kecakapan hidup
- 3) Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- 4) Pembelajaran kecakapan hidup menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.
- 5) Pelaksanaan *life skills* di pesantren menerapkan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP).
- 6) Paradigma *learning for life and learning to work* dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kehidupan nyata peserta didik (santri).
- 7) Penyelenggaraan pendidikan senantiasa diarahkan agar santri menuju hidup sehat dan berkualitas.
- 8) Mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang luas.
- 9) Memiliki akses untuk memenuhi standar hidupnya secara layak.²⁹

Jadi dengan demikian pendidikan *life skills* pesantren adalah suatu sikap atau kegiatan pendidikan lembaga pendidikan Islam untuk mendalami, menyebarkan ilmu-ilmu ke-Islaman dan membantu para

²⁹ *Ibid*, hal. 9-10.

santri mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

b. Prinsip Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Dalam pengembangannya pendidikan *life skill* pesantren mempunyai prinsip-prinsip mencakup hal-hal berikut:

- 1) Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren hendaknya tidak mengubah sistem pendidikan yang telah berlaku.
- 2) Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) tidak harus mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup.
- 3) Etika *sosio-relegius* bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- 4) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren hendaknya menerapkan manajemen berbasis pesantren.
- 5) Potensi daerah sekitar pesantren dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren, sesuai dengan pendidikan kontekstual.
- 6) Paradigma *learning for life* (pendidikan untuk kehidupan) dan *learning to work* (belajar untuk bekerja) dapat dijadikan sebagai

dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata para peserta didik(santri).

- 7) Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) diarahkan agar peserta didik atau santri (a) menuju hidup yang sehat dan berkualitas, (b) mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang luas, serta (c) memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak.³⁰

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas, berarti pesantren telah berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen di tengah perkembangan zaman, kemajuan ilmu teknologi dan persaingan dunia kerja.

c. Unsur-Unsur Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada enam elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Berikut ini adalah elemen-elemen pada pesantren diantaranya adalah:

1) Kiai

Ciri yang paling penting bagi sebuah lembaga pendidikan pesantren adalah adanya seorang kiai.³¹ Suatu lembaga pendidikan

³⁰ Sulthon Masyud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta,2004), hal. 163-164.

³¹ Kiai merupakan sebuah gelar yang lebih ditujukan kepada seseorang yang memiliki

Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren dan sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.³² Kuatnya otoritas kiai di pesantren, maka mati hidupnya pesantren banyak ditentukan oleh figur kiai. Sebab bagaimanapun kiai merupakan yang bertanggungjawab penuh terhadap lembaga pesantren.³³

2) Santri

Santri merupakan orang-orang yang sedang belajar ilmu agama dari seorang kiai di suatu pesantren.³⁴ Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik.

pengetahuan agama Islam secara mendalam, sekaligus memiliki lembaga pendidikan pesantren.

³² Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, *Op. Cit*, hal. 207.

³³ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 27.

³⁴ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal. 151.

Santri dibagi menjadi dua yaitu *Pertama*, santri mukim yaitu santri yang menetap tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. *Kedua*, santri kalong yaitu seorang murid yang berasal dari sekitar pondok yang pola belajarnya tidak menetap dalam lingkungan pesantren, melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang kerumah setiap selesai belajar di pesantren.³⁵

3) Materi

Di dalam pesantren berwawasan kecakapan hidup (*life skills*) tidak hanya mengajarkan agama semata akan tetapi adanya keseimbangan antara materi duniawi dan ukhrowi karena di dalamnya diajarkan bagaimana cara menyikapi permasalahan yang ada, mengembangkan potensi, dan diajari bagaimana caranya agar bisa survive di masa mendatang. Adapun cakupan materi pendidikan *life skills* di pesantren adalah sebagai berikut:

a) Kecakapan Personal (*Self Awareness*)

Kecakapan personal yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Setiap manusia hendaknya menyadari dan mensyukuri atas kelebihan dan kekurangan jasmani-rohani yang dimiliki, yang diwujudkan dalam bentuk kesediaan menjaga kebersihan dan kesehatan,

³⁵ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Op. Cit.

menjaga keseimbangan dengan mengukur kemampuan diri, merasa cukup (qanaah), percaya diri, bertindak tepat dan proporsional (adil), berkemauan untuk mengembangkan diri, serta bertanggung jawab.

b) Kecakapan Berpikir Rasional (*Thinking Skills*)

Alam dan seisinya serta kehidupan yang ada di dalamnya merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia, disediakan sebagai fasilitas dan menantang hidupnya agar menggali ilmu pengetahuan, mengolah dan menggali ilmu pengetahuan, mengolah dan mengambil manfaat, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat demi meraih kesejahteraan dan mewujudkan kemashlahatan di dalamnya. Kecakapan ini meliputi: 1) Kecakapan menggali informasi. 2) Kecakapan mengelola informasi. 3) Kecakapan mengambil keputusan. 4) Kecakapan memecahkan masalah

c) Kecakapan Sosial (*Social Skills*)

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan bantuan orang lain, tidak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga sebagai partner dalam melakukan sesuatu, baik itu aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Sehingga sinilah tercipta hubungan untuk tolong

menolong antar manusia. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama.

d) Keterampilan Keahlian Khusus

Keterampilan ini merupakan keterampilan dalam pendalaman satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu, yang nantinya akan menjadi keterampilan siap pakai dalam kehidupan di masyarakat. Pemilihan keterampilan ini harus akrab lingkungan dan fungsional.³⁶

4) Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Kamus Besar Bahasa Indonesai mengartikan metode sebagai cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁷

Metode pendidikan life skill di pesantren biasanya menggunakan *On The Job Training* dengan bentuk bimbingan (Coaching/Counseling). *On the job training* adalah melatih seseorang untuk mempelajari pekerjaan sambil mengerjakannya.³⁸ Pelatihan diberikan pada saat karyawan bekerja. Sambil bekerja seperti biasa, karyawan memperoleh pelatihan sehingga dapat

³⁶ Suharmoko, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Op. Cit*, hal. 14-17.

³⁷ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, Cetakan ke-1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 116.

³⁸ *Ibid*, hal. 117.

memperoleh umpan balik secara langsung dari pelatihnya. *Coaching/counseling* merupakan bentuk pelatihan yang mengharapkan timbal balik dalam penampilan kerja, dukungan dari pelatih, dan penjelasan secara perlahan cara melakukan pekerjaan secara tepat.³⁹

5) Media

Media adalah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berasal dari Bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁴⁰ Jadi dengan demikian media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, media pembelajaran dibedakan menjadi enam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Teks. Teks merupakan elemen dasar untuk menyampaikan informasi dalam bentuk berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya Tarik dalam penyampaian informasi.
- b) Media Audio. Jenis audio termasuk suara latar, music, atau rekaman suara dan lainnya.
- c) Media Visual. Media visual adalah salah satu media yang dapat memberikan rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa,

³⁹ *Ibid*, hal. 118.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 124.

diagram, began, grafik. Kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya.

- d) Media proyeksi gerak. Media proyeksi gerak adalah film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD)
- e) Benda-benda tiruan/miniatur seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta pelatihan. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan objek ataupun situasi sehingga proses diklat atau pelatihan tetap berjalan dengan baik.
- f) Manusia, yaitu instruktur, peserta pelatihan atau pakar/ahli di bidang atau meteri tertentu.⁴¹

Dengan demikian masing-masing unsur-unsur pendidikan *Life Skills* di pesantren seperti yang sudah dijelaskan di atas, mempunyai fungsi dan manfaat bagi sukses dan tidaknya pendidikan *Life Skills* di dalam sebuah pesantren yang antara satu dengan lainnya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi.

d. Tujuan dan Manfaat Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang. Secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan

⁴¹ *Ibid*, hal. 125-126.

oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Disamping itu pula, pesantren mendidik siswa atau santri untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.⁴²

Dari keterangan di atas, tujuan khusus adanya pendidikan *Life Skills* di pesantren yaitu untuk membekali para santri dan masyarakat sekitar dengan berbagai keterampilan sebagai bekal pengembangan ekonomi untuk menyiapkan masa depan santri atau masyarakat sekitar ketika terjun ke tengah-tengah masyarakat dengan mengoptimalkan potensi santri dan sumber daya manusia yang ada. Sedangkan tujuan dari penyelenggaraan kecakapan hidup di lingkungan pesantren adalah:

- 1) Mengembangkan seluruh potensi santri sehingga mereka cakap bekerja (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari dengan bimbingan nilai norma Islami.
- 2) Merancang pendidikan dan pembelajaran yang fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan sekarang dan masa akan datang.
- 3) Memberikan kesempatan pada pesantren untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan pendidikan berbasis luas
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan pesantren dan masyarakat, sesuai prinsip manajemen berbasis pesantren untuk mewujudkan budaya bernuansa kecakapan hidup yang Islami.⁴³

⁴² Suharmoko, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Op. Cit*, hal. 10.

⁴³ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hal. 95.

Esensi dari kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari life skill dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah santri melalui pengenalan, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan.
- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri eksplorasi karir, orientasi karir dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan santri berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang syarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) Dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pesantren melalui pendekatan manajemen berbasis pesantren dengan mendorong peningkatan kemandirian, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya pesantren.
- 5) Memfasilitasi santri di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti, pengangguran, masa depan suram dan lain sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*

Dari beberapa tujuan yang ada hampir semua pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) itu memiliki tujuan yang hampir serupa yakni mengembangkan kecakapan peserta didik atau santri agar mereka dapat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pendidikan *life skills* merupakan terobosan progresif bagi dunia pendidikan di negeri ini, sehingga harus dimanfaatkan secara maksimal. Manfaat dari pendidikan *life skills* ini luar biasa bagi dinamisasi dan revitalisasi dunia pendidikan di tengah kompetensi massif di segala aspek kehidupan sekarang ini.

Secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik secara pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Manfaat lain pendidikan kecakapan hidup adalah bagi pribadi santri di antaranya pendidikan *life skills* dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Selain itu, bagi lingkungan di mana santri itu berada atau bagi masyarakat dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani. Hal itu dapat ditandai dengan beberapa indikator, yaitu peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, hal. 12.

e. Implementasi Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Pelaksanaan pendidikan life skills di pesantren ini terdapat tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang lebih rincinya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu, perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan life skills di pesantren merupakan aktivitas pembelajaran di lapangan. Pada tahap pelaksanaan ini semua santri akan mengerjakan sesuai dengan *job description*-nya masing-masing. Dalam pelaksanaan pendidikan life skills di pesantren ini metode pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan dalam proses implementasi di lapangan. Metode pembelajaran ini juga salah satu cara untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

3) Tahap Evaluasi

Komponen terakhir dari desain pendidikan life skills adalah

sistem evaluasi. Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustaz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognitif) aspek sikap (afektif) dan aspek keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya. Penilaian dilakukan di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (feedback) bagi seorang kiai atau ustaz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu.⁴⁶

f. Karakteristik Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Pesantren dalam menerapkan pendidikan *life skills* menggunakan kurikulum yang diselenggarakan dari pondok pesantren. Kegiatan ini diselenggarakan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan dengan potensi wilayah yang ada. Program pendidikan keterampilan *life skills* di pesantren pada prinsipnya merupakan kegiatan di luar kegiatan madrasah diniyah. Namun untuk memperoleh hasil yang maksimal, idealnya program ini diintegrasikan dengan kegiatan madrasah jika dalam integrasinya ditempuh, harus dipastikan bahwa kegiatan *life skills* tidak mengganggu kegiatan madrasah diniyah. Dengan pola tersebut diharapkan program *life skills* menghasilkan output yang dapat diharapkan tentunya peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar minimal yang diisyaratkan oleh konsumen.

⁴⁶ Suharmoko, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 10, Nomor 1, April 2018, 189-218, ISSN 1979-2549 (e); 2461-0461 (p), hal 209-214.

Jenis program keterampilan (pendidikan vocational skill) yang ada di madrasah terbagi menjadi tiga kelompok utama yaitu teknologi, kejuruan dan pertanian yang diuraikan seperti berikut:

- 1) Kelompok teknologi
 - a) Operator komputer dan perbaikan komputer
 - b) Perbaikan dan perawatan otomotif
 - c) Las dan listrik
 - d) Menjahit
- 2) Kelompok kejuruan
 - a) Tata boga
 - b) Kesekretarian
- 3) Kelompok pertanian
 - a) Budidaya Ternak Unggas
 - b) Budi Daya Ikan Tawar
 - c) Budi Daya ternak Mamalia
 - d) Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian⁴⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan keaslian dari penelitian yang

⁴⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2006), hal. 39.

peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Musyrif Kamal Jaaul Haq pada tahun 2015, dengan judul Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (studi kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pondok Pesantren Anwarul mengelola pendidikannya dengan cara menciptakan model pendidikan modern yang terintegrasi pada sistem pengajaran klasik dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Ada beberapa bidang pengelolaan pondok pesantren yang digunakan untuk meningkatkan *life skills* santri yakni melalui Madrasah Diniyah, Pengajian rutin, organisasi, kurikulum, sarana prasarana dan pembinaan life skills. (2) Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki beberapa faktor pendukung sistem pendidikannya diantaranya yakni: Kemampuan Pengasuh, Pemimpin yang kuat dan bervisi serta Lingkungan dan Masyarakat; adapun faktor kendala dalam pengelolaan sistem pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda

diantaranya yakni: faktor tenaga pengajar, faktor santri, dan faktor walisantri.⁴⁸

Persamaan penelitian saudara Musyrif Kamal Jaaul Haq dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti *life skills* santri. Sedangkan letak perbedaannya adalah saudara Musyrif Kamal Jaaul Haq bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang, sedangkan penulis meneliti Pendidikan *Life Skills* Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatun Nisa' pada tahun 2013 dengan judul Implementasi Program Layanan *Life Skills* di SMA Muhammadiyah Muntilan mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan, selanjutnya data yang ada disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan dari uraian tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Dalam pelaksanaan kegiatan program layanan *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan meliputi keterampilan tangan (*handycraft*), tata busana, teknisi komputer, teknisi

⁴⁸ Musyrif Kamal Jaaul Haq, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (studi kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

handphone, presenter dan fotografi. 2. Hasil dengan siswa mengikuti *life skill* mereka lebih mandiri serta mampu menumbuhkan jiwa usaha dari pengalaman prakteknya. Meskipun ada siswa yang terlihat benar-benar aktif dan tekun mengikuti praktek yang ditugaskan oleh guru dan ada juga siswa yang terlihat kurang aktif dan cenderung hanya mengobrol dengan teman sebelahnya.⁴⁹

Persamaan penelitian saudari Zakiyatun Nisa' dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti *life skills* di lembaga pendidikan. Sedangkan letak perbedaannya adalah saudari Zakiyatun Nisa' bertujuan untuk mengetahui Program Layanan *Life Skills* di SMA Muhammadiyah Muntilan, sedangkan penulis bertujuan untuk meneliti Pendidikan *Life Skills* Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alisnawati pada tahun 2020 dengan judul Pengelolaan Program Kewirausahaan dalam Peningkatan *Life Skill* Santri di Pesantren Ar-Risalah Krueng Sabee Aceh Jaya mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan terhadap program kewirausahaan di Pesantren Ar-Risalah sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari: (1) perencanaan program kewirausahaan yang telah dilaksanakan

⁴⁹ Zakiyatun Nisa', *Implementasi Program Layanan Life Skills di SMA Muhammadiyah Muntilan, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

dengan baik. Baik dari menyusun jenis program kewirausahaan yang akan diterapkan, meninjau kembali kapasitas SDM dan dana awal yang diperoleh untuk menjalankan program-program kewirausahaan tersebut. Kemudian penentuan penanggung jawab dari masing-masing program kewirausahaan yang telah diterapkan, agar tujuan yang ingin dicapai sesuai yang diharapkan. (2) pelaksanaan kegiatan program kewirausahaan dilaksanakan setiap hari pada jam yang telah ditentukan yang tidak mengganggu aktivitas belajar lainnya. Santri diajarkan praktek secara langsung dan diberikan tanggung jawab penuh terhadap pengelolaan program kewirausahaan. (3) evaluasi program kewirausahaan dilakukan oleh pimpinan dengan cara melihat perkembangan atau keberhasilannya yang dicapai serta melihat laporan dari keuangan yang diperoleh dan juga memberikan arahan dan motivasi kepada santri.⁵⁰

Persamaan penelitian saudara Alisnawati dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti life skills santri. Sedangkan letak perbedaannya adalah saudara Alisnawati bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan Program Kewirausahaan dalam Peningkatan *Life Skill* Santri di Pesantren Ar-Risalah Krueng Sabee Aceh Jaya, sedangkan penulis meneliti Pendidikan *Life Skills* Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen.

⁵⁰ Alisnawati, *Pengelolaan Program Kewirausahaan dalam Peningkatan Life Skill Santri di Pesantren Ar-Risalah Krueng Sabee Aceh Jaya, Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri (Studi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen) yang berupa kecakapan vokasional (vocational skill), yaitu kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang keterampilan pada santri putra karena kemudahan akses peneliti untuk dapat mengobservasi, mewawancarai dan melakukan pengamatan.